

## **POLA PENGGUNAAN BAHASA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA ASING (BIPA)**

**Eva Ardiana Indrariansi**  
*Universitas PGRI Semarang*  
*eva.ardiana@ymail.com*

### **Abstract:**

*Indonesian studies for foreign speakers is still a new field. Verbal behavior between lecturers and foreign students in this study approached with sociopragmatik theory. The data collection is done by: participatory observation; structured interviews; and in-depth interviews. In the data collection tools used in audio recorder, a camera, and stationery. Analyzed using qualitative analysis with the methods of analysis: descriptive and categorical, then, theoretically interpret this categorization.*

*In this study found six languages, beside Indonesian language used in learning interactions: English, French, Arabic, Chinese, Myanmar, and Java. English is used to help better understand Indonesian foreign students (disclosure purposes). French is used for setting the example. Arabic and Myanmar used to frequently asked questions concept. Chinese used to explain one of the vibrant Chinese culture in Indonesia. Java language is used to explain the meaning of the word / name from the Javanese and to express emotions. In quantitative terms, the use of the English language is more prominent than the use of another language. It is mainly found in the verbal behavior Lecturer and Lecturer Two Three.*

**Keywords:** *patterns, use of language, BIPA learning interactions*

Era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) dewasa ini telah menyebabkan bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa penting di dunia. Hal itu juga

ditunjang oleh posisi geografis Indonesia yang sangat strategis. Kenyataan seperti itu telah menyebabkan banyak orang asing tertarik dan berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik tujuan pendidikan, politik, ekonomi atau perdagangan, seni-budaya, maupun wisata. Oleh sebab itu, banyak lembaga dibuka untuk menyelenggarakan program bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA), baik di Indonesia maupun di luar negeri (<http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009>). Program BIPA dimaksudkan untuk berbagai kepentingan komunikasi (Wojowasito dalam [www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc)).

Di Indonesia, program BIPA telah diselenggarakan di hampir semua perguruan tinggi ternama, baik negeri maupun swasta. Sedangkan menurut data dari Pusat Bahasa di Jakarta, program diselenggarakan oleh sekitar 46 negara di seluruh dunia, baik di lembaga perguruan tinggi maupun di kedutaan besar dan konsulat jenderal RI di berbagai negara. Sebagaimana beberapa informasi yang terangkum dari sejumlah fakta mengenai keadaan dan perwujudan pembelajaran BIPA, lahirnya BIPA merupakan sejarah perkembangan bahasa Indonesia yang perlu diabadikan terutama dalam penelitian (Azizah, dkk dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelC8CE6EFA60B873A1B6DB1DC20F6CFE40.pdf>).

Beberapa perguruan tinggi Indonesia yang menyelenggarakan program BIPA di antaranya adalah Universitas Sumatera Utara, Universitas Sriwijaya Palembang, Universitas Indonesia, Universitas Diponegoro, Universitas Sebelas Maret, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Tanjung Pura, Universitas Mulawarman Samarinda, Universitas Negeri Makassar, Universitas Patimura (Peta Lembaga Penyelenggara BIPA dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/petabipa/>).

Sementara itu, di luar negeri juga terdapat banyak lembaga yang menyelenggarakan program bahasa Indonesia, seperti: Instituto Universitario Orientale Napoli; Lembaga Ilmiah IsMEO/IsAo di Roma dan Milona; Lembaga Kebudayaan Istituto per l'Oriente di Roma; CELSO (Centro

Lombardia Studi Orientele) di Genova; dan Lembaga Tinggi Keagamaan milik Vatikan Pontificia Universitas Gregoriana. Di Thailand, ada lima universitas yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia/Melayu, yaitu: Universitas Chulalongkorn; Universitas Mahidol; Universitas Prince Songkhlanakharin; dan Universitas Ramkhamhaeng (<http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc>).

Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari kajian pragmatik yang tekanannya pada pola penggunaan bahasa perilaku verbal penutur bahasa Indonesia dan penutur asing bahasa Indonesia saat berkomunikasi dalam konteks yang bersifat khusus, yakni dalam interaksi pembelajaran. Pemakaian bahasa dalam berkomunikasi secara umum disebut pragmatik umum. Dalam kenyataannya, pemakaian bahasa dalam komunikasi terkait pula dengan faktor-faktor nonbahasa yang merupakan kondisi sosial dan budaya “lokal” yang bersifat spesifik. Pemakaian bahasa dalam konteks yang bersifat spesifik demikian itu menjadi bidang garapan kajian sosiopragmatik.

Partisipan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing di perguruan tinggi merupakan kelas sosial tertentu, tetapi mereka berpeluang memiliki latar kebudayaan yang beraneka. Tentu saja dalam kondisi yang demikian itu tidak tertutup kemungkinan adanya perilaku berbahasa yang bervariasi yang dilatarbelakangi oleh bahasa dan kebudayaan tertentu. Untuk itu, peranan konteks untuk menafsirkan maksud pembicaraan sangat penting.

Konteks pragmatik pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua, yaitu konteks kebudayaan dan konteks situasi. Konteks kebudayaan mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi atau komunikasi selalu terpola dengan kebudayaan yang dimilikinya. Sedangkan konteks situasi atau konteks pertuturan/ percakapan terkait dengan berbagai aspek. Setidaknya syarat terjadinya komunikasi ada tiga, yaitu pembicara, lawan bicara, dan sandi atau bahasa yang digunakan (Levinson dalam Zamzani, 2007: 26).

Obsevasi partisipatoris, wawancara terstruktur, dan wawancara

mendalam digunakan ketika mengumpulkan data. Setiap perkuliahan berlangsung peneliti masuk ke dalam ruang kuliah, mengikuti perkuliahan seperti mahasiswa asing. Peneliti menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Peneliti melengkapi diri dengan audio recorder, kamera, dan alat tulis-menulis. Alat rekam audio dimanfaatkan untuk mengabadikan perilaku verbal partisipan. Kamera digunakan untuk mengabadikan gambar peristiwa interaksi antara dosen dengan mahasiswa asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Alat tulis menulis dimanfaatkan untuk mencatat hal-hal penting yang dijumpai di lapangan yang berkaitan dengan penelitian, baik perilaku verbal, nonverbal, maupun latar atau konteks. Analisis data menggunakan analisis kualitatif.

## **PEMBAHASAN**

### ***Karakteristik Subjek Penelitian***

Subjek penelitian ini terdiri dari empat dosen bahasa Indonesia dan sebelas mahasiswa asing yang tergabung dalam satu kelas yang sama pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dilihat dari faktor kebangsaan, tempat tinggal, pendidikan, bahasa yang dikuasai secara aktif, jenis kelamin, dan umur.

Dosen yang dijadikan subjek penelitian ini adalah empat dosen bahasa Indonesia yang mengajar kelas mahasiswa asing. Empat dosen tersebut adalah dosen mata kuliah “Mendengar dan Tata Bahasa” (untuk selanjutnya disebut Dosen Satu), dosen mata kuliah “Membaca” (untuk selanjutnya disebut Dosen Dua), dosen mata kuliah “Berbicara” (untuk selanjutnya disebut Dosen Tiga), dan dosen mata kuliah “Menulis” (untuk selanjutnya disebut Dosen Empat).

Dosen Satu bersuku bangsa Jawa dan tinggal di kota Semarang. Berdasarkan latar pendidikannya, Dosen Satu memiliki gelar S-1 dan S-2, pendidikan tinggi terakhirnya Universitas Gajah Mada. Ia menguasai secara aktif bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ia berjenis kelamin laki-laki dan

berusia 56 tahun. Pengalaman mengajar mahasiswa asing Dosen Satu ini sudah cukup lama, yaitu sejak tahun 1995. Dengan kata lain, ia telah berpengalaman menjadi dosen bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing selama 15 tahun-an.

Dosen Dua bersuku bangsa Jawa dan tinggal di Kendal. Berdasarkan latar pendidikannya Dosen Dua memiliki gelar S-1 dan S-2, pendidikan tinggi terakhirnya adalah Program Magister Program Studi Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulusan tahun 1999. Dosen Dua menguasai bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris secara aktif. Ia berjenis kelamin laki-laki dan berusia 43 tahun. Pengalaman mengajar mahasiswa asing yaitu sejak tahun 1995.

Sementara itu, Dosen Tiga bersuku bangsa Indonesia keturunan Cina dan tinggal di Semarang. Dosen Tiga memiliki gelar S-1 dan S-2, pendidikan tinggi terakhirnya adalah Universitas Gajah Mada Yogyakarta bidang Linguistik Murni, lulusan tahun 1989. Ia menguasai bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris secara aktif. Ia berjenis kelamin laki-laki dan berusia 55 tahun. Pengalaman mengajar mahasiswa asing Dosen Tiga dimulai sejak tahun 1989.

Dosen Empat bersuku bangsa Jawa dan bertempat tinggal di Semarang. Ia memiliki gelar S-1 dan S-2, pendidikan tinggi terakhirnya adalah Universitas Negeri Semarang bidang Pendidikan Bahasa Indonesia, lulusan tahun 2003. Dosen Empat menguasai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara aktif. Ia berjenis kelamin perempuan dan berusia 41 tahun. Pengalaman mengajar mahasiswa asing Dosen Empat dimulai sejak tahun 1995.

Mahasiswa asing yang menjadi subjek penelitian ini tergabung dalam satu kelas yang sama. Mahasiswa asing tersebut pada awalnya berjumlah dua belas orang, yakni sebelas orang program Darmasiswa Republik Indonesia dan satu orang program Pertukaran Mahasiswa Universitas Diponegoro-Universitas Nagoya. Jatidiri mahasiswa asing yang akan dijelaskan berikut ini hanya sejumlah sebelas orang. Hal ini disebabkan, pada minggu pertama bulan Oktober 2008, salah satu mahasiswa asing program Darmasiswa

Republik Indonesia asal Vietnam pulang ke negaranya karena alasan pribadi dan tidak kembali lagi.

Kebangsaan mahasiswa asing yang dijadikan subjek penelitian ini dikelompokkan menjadi enam, yaitu: Vietnam, Myanmar, Thailand, Amerika, Jepang, dan Senegal. Mahasiswa asing berkebangsaan Vietnam berjumlah empat orang dan bertempat tinggal di rumah kos yang sama di jalan Erlangga Semarang. Sementara itu, mahasiswa asing berkebangsaan Myanmar dua orang. Mereka juga bertempat tinggal di rumah kos yang sama di jalan Pleburan Semarang.

Mahasiswa asing berkebangsaan Thailand berjumlah dua orang dan tinggal di rumah kos yang sama di jalan Karang Wulan Semarang. Mahasiswa asing asal Amerika yang hanya satu orang tinggal bersama kedua mahasiswa asing berkebangsaan Thailand tersebut.

Mahasiswa asing berkebangsaan Jepang yang hanya seorang tinggal di rumah kos daerah Pleburan Semarang. Sedangkan mahasiswa asing berkebangsaan Senegal, yang juga hanya seorang, tinggal bersama mahasiswa Rohis Undip di Wisma Muashofah, jalan Kertanegara Selatan.

Empat mahasiswa yang berkebangsaan Vietnam merupakan mahasiswa Darmasiswa yang masih berstatus mahasiswa di negara asalnya. Tiga di antaranya merupakan mahasiswa semester enam Jurusan Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Ketimuran, Universitas Social Science and Humanities kota Ho Chi Minh Vietnam. Sisanya adalah mahasiswa semester enam pada jurusan yang sama di Universitas Hon Bang, kota Ho Chi Minh, Vietnam. Meskipun keempatnya telah belajar bahasa Indonesia paling sedikit satu tahun di universitasnya, mereka hanya aktif berbahasa Vietnam dan Inggris saja.

Kedua mahasiswa Darmasiswa asal Myanmar adalah lulusan Sekolah Menengah Indonesia International School Yangon (IISY) Myanmar tahun 2008. Mereka aktif berbahasa Myanmar dan bahasa Inggris.

Satu orang mahasiswa Darmasiswa asal Thailand tercatat sebagai lulusan Sekolah Menengah Thonglangwittayakom School A Banrai Uthai Thani Thailand, tahun 2006. Dan satunya lagi merupakan mahasiswa

Darmasiswa yang telah lulus program Educational Technology, lulusan Burapha University, Chanburi Thailand, tahun 2008. Keduanya aktif berbahasa Thailand dan berbahasa Inggris.

Mahasiswa asing berkebangsaan Jepang merupakan mahasiswa pertukaran yang masih belajar bidang Pendidikan di Universitas Nagoya Jepang, semester enam, aktif berbahasa Jepang dan bahasa Inggris. Sedangkan mahasiswa asing berkebangsaan Senegal merupakan mahasiswa Darmasiswa Republik Indonesia yang masih belajar bidang Geografi di University Cheikh Anta Dingo Dakar, Senegal. Ia menguasai bahasa Prancis dan bahasa Inggris secara aktif. Sementara itu, mahasiswa asing berkebangsaan Amerika merupakan mahasiswa Darmasiswa lulusan University of Wyoming U.S.A. di bidang Ilmu Politik tahun 2007, aktif berbahasa Inggris dan bahasa Perancis.

Sebelas mahasiswa asing tersebut terdiri dari sembilan orang perempuan dan dua orang laki-laki. Usia mereka antara 19 hingga 26 tahun.

### ***Pola Penggunaan Bahasa***

Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi yang utama dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat enam bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris, bahasa Prancis, bahasa Arab, bahasa Cina, bahasa Vietnam, dan bahasa Jawa. Penggunaan keenam bahasa itu dilihat dari tataran gramatikal dan alasan atau latar belakangnya tentulah bervariasi.

Selain Penggunaan bahasa Indonesia dan keenam bahasa pendamping tersebut, sebenarnya juga dijumpai bahasa Vietnam, bahasa Thailand, dan bahasa Myanmar antarmahasiswa asing yang mempunyai latar belakang kebangsaan yang sama. Namun, hal ini tidak dijadikan pembahasan karena selain keterbatasan peneliti, interaksi tersebut hanya terjadi antarmahasiswa asing yang satu bangsa.

Pada bagian ini akan disajikan berturut-turut hasil analisis penggunaan keenam bahasa tersebut, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia tidak dianalisis dalam penelitian ini karena memang tidak dijadikan fokus

penelitian.

**a. Penggunaan Bahasa Inggris**

Penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia lebih sering dijumpai pada perilaku verbal Dosen Dua, Dosen Tiga, dan mahasiswa asing. Bahasa Inggris yang digunakan berwujud kata, frase, dan kalimat. Bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional digunakan untuk membantu pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut ini diberikan kutipan penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dosen Dua menggunakan kata *understand* pada saat menjelaskan harapannya tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kelasnya dan larangan penggunaan bahasa Inggris, bahasa Vietnam, bahasa Thai, ataupun bahasa asing lain. Hal ini ia lakukan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan mahasiswa asing berbahasa Indonesia. Mahasiswa asing juga menjawab dengan kata *understand* manakala mereka memahami perkataan Dosen Dua. Berikut ini adalah tuturan mereka saat memunculkan kata tersebut.

[D : “Tidak ada bahasa Inggris, tidak ada bahasa Vietnam di kelas ini. Tidak ada bahasa Myanmar, tidak ada bahasa Thai. Yang ada hanya bahasa Indonesia. Anda paham?” (Ma diam memperhatikan) “Paaa... ham! Paham itu *understand*. Paham? Anda paham?”

M : “Ya, *understand*... paham....”]

Dosen Dua menggunakan kata bahasa Inggris *understand* untuk menjelaskan kata paham dalam bahasa Indonesia. Dalam wawancara mendalam, Dosen Dua juga menyatakan bahwa ia menggunakan bahasa Inggris apabila mahasiswa asing tidak mengerti bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Inggris hanya bersifat membantu pemahaman saja. Sementara itu, mahasiswa asing juga mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris saat mereka kesulitan memahami dan mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Indonesia.

Contoh lain muncul pada penggunaan bahasa Dosen Tiga dan mahasiswa asing. Berikut ini disajikan petikan dialognya.



[D : “Oh dua puluh tiga. Ia berumur dua puluh tiga. Sama. Sudah pernah belajar bahasa Indonesia?” (M diam, D menulis di papan tulis) “What is this? Sudah is all ready. Pernah is ever. Have you ever learn Indonesian language? Before of course?”

M : “Not yet.”]

Dialog tersebut muncul setelah Dosen Tiga bertanya kepada mahasiswa asing tentang umur kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan tentang waktu pertama kali mahasiswa asing belajar bahasa Indonesia. Mahasiswa asing tampak kurang mengerti perkataan dosen, sehingga dosen menjelaskan pertanyaannya dalam kalimat bahasa Inggris “What is this? Sudah is already. Pernah is ever. Have you ever leran Indonesian language? Before ofcourse?”. Dalam wawancara mendalam terungkap bahwa latar belakang Dosen Tiga menggunakan bahasa Inggris adalah karena kemampuan dasar (bekal) bahasa Indonesia mahasiswa asing yang masih sangat kurang. Penggunaan bahasa Inggris dalam hal ini dimaksudkan untuk mempercepat pembelajaran bahasa Indonesia bagi mereka. Minimnya kemampuan dasar (bekal) bahasa Indonesia mahasiswa asing bisa dilihat dari sulitnya mahasiswa asing menjawab pertanyaan bahasa Indonesia. Dan ketika pertanyaan tersebut dijelaskan dengan menggunakan bahasa Inggris, mahasiswa asing tersebut langsung bisa mengerti dan menjawabnya dalam kalimat bahasa Inggris “Not yet.”.

Contoh lain penggunaan bahasa Inggris oleh mahasiswa asing terjadi ketika dosen bertanya tentang PR kepada mahasiswa asing. Mahasiswa asing memahami apa yang ditanyakan dosen tetapi tidak bisa menjawabnya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa asing tersebut menjawabnya dengan kalimat bahasa Inggris “I have in English.”. Mendengar jawaban mahasiswa asing yang ternyata sudah mengerjakan PR bahasa Indonesia tetapi dalam bahasa Inggris, dosen terkejut dan mengucapkan “Inggris?”. Melihat reaksi dosen, mahasiswa asing pun segera berjanji mengerjakan PR dengan bahasa Indonesia minggu depan dengan jawaban “next week.”. Berikut ini disajikan petikan dialognya.

[D : “Siapa lagi yang membuat? Anda menulis?”

Ma : “I have in English.”

D : “Inggris?”

Ma : “Next time.”]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan alasan atau latar belakang penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia adalah minimnya kemampuan dasar (bekal) bahasa Indonesia mahasiswa asing. Alasan dosen berbahasa Inggris adalah untuk membantu pemahaman bahasa Indonesia bagi mahasiswa asing. Mahasiswa asing pun menggunakan bahasa Inggris manakala mereka kesulitan mengungkapkan sesuatu dalam bahasa Indonesia.

#### ***b. Penggunaan Bahasa Prancis***

Penggunaan bahasa Prancis dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia hanya dijumpai pada perilaku berbahasa Dosen Tiga. Bahasa Prancis yang digunakan berujud kalimat “Comment allez vous?”. Berikut ini adalah kutipan tuturan Dosen Tiga saat memunculkan kalimat tersebut.

[D : “French? Oh... Comment allez vous? Something like that?” (D dan M tertawa)].

Dosen Tiga menggunakan kalimat bahasa Prancis “Comment allez vous?” pada saat ia bertanya mengenai bahasa yang ada di negara asal mahasiswa asing berkebangsaan Senegal. Ia memunculkan kalimat bahasa Prancis tersebut bersamaan dengan kalimat bahasa Inggris. Dari kutipan tersebut, diketahui bahwa penggunaan bahasa Prancis dalam konteks ini adalah sebagai pemberian contoh saja.

#### ***c. Penggunaan Bahasa Arab***

Penggunaan bahasa Arab hanya dijumpai pada perilaku berbahasa antara Dosen Dua dengan mahasiswa asing berkebangsaan Senegal. Bahasa Arab yang muncul berujud kalimat. Kalimat yang muncul dari keduanya

adalah sama, yakni “Bismillahirrohmanirrohim”. Kalimat ini muncul pada saat Dosen Dua menjelaskan tentang arti kata Qur’an dalam bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab.

Dosen Dua meminta mahasiswa asing asal Senegal untuk menjelaskan apa itu Qur’an kepada teman-temannya karena hanya dia mahasiswa asing yang beragama Islam. Mahasiswa asing tersebut menjawab pertanyaan dosen tidak dengan jawaban penjelasan apa itu Qur’an. Ia menjawab dengan memberi contoh salah satu kalimat Qur’an “Bismillahirrohmanirrohim”. Mendengar jawaban ini, Dosen Dua mengulangi jawaban mahasiswa asing tersebut. Berikut ini adalah kutipan dialognya.

[D : “...atau kita tanya Abdul pasti tahu dia. Abdul tahu ya Qur’an?”  
(Ma mengangguk) “Apa itu Qur’an, Abdul?”

Ma : “*Bismillahirrohmanirrohim.*”

D : (Tertawa) “Ya, *bismillahirrohmanirrohim.* Tapi....”].

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Arab tersebut dilatarbelakangi oleh jawaban dari suatu pertanyaan yang berkaitan dengan konsep kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.

#### ***d. Penggunaan Bahasa Cina***

Penggunaan bahasa Cina hanya dijumpai pada perilaku berbahasa Dosen Dua. Bahasa yang muncul berujud kalimat, yakni kalimat “Gong Xi Fa Chai”. Berikut ini disajikan kutipan tuturannya.

[D : “Ada Imlek, ada Sampokong. Ramai sekali. Gong Xi Fa Chai, tahu ya? Apa artinya? Bahasa Mandarin. Ya, Gong Xi Fa Chai, artinya dalam bahasa Indonesia apa?”] (16281008)

Dosen Dua mengatakan kalimat bahasa Cina “Gong Xi Fa Chai” pada saat menjelaskan tentang ujian dan liburan semester yang jatuh pada bulan Januari tahun 2009. Dalam liburan semester itu terdapat juga hari libur tahun baru Imlek. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa alasan penggunaan bahasa

Cina tersebut adalah untuk penjelasan tentang suatu perayaan budaya Cina yang hidup di Indonesia.

**e. Penggunaan Bahasa Myanmar**

Penggunaan bahasa Myanmar hanya dijumpai pada perilaku berbahasa Dosen Dua dengan mahasiswa asing berkebangsaan Myanmar. Bahasa Myanmar yang muncul berujud kata “hirogina”. Kata ini muncul pada saat Dosen Dua menjelaskan tentang kata bahasa Indonesia “singkong” dan menanyakan kata singkong dalam bahasa Myanmar kepada mahasiswa asing. Mahasiswa asing menjawabnya dengan kata “hirogina”, kemudian Dosen Dua juga mengulangi kata tersebut pada tuturan selanjutnya. Berikut ini disajikan kutipan dialognya.

[D : “... Ini namanya singkong. Belum paham? Sudah tahu ya? tahu ya. Biasanya digoreng lalu dimakan. Direbus. Bisa digoreng bisa direbus. Pasti ada di Asia ini. Ada, kalau di Myanmar ada ini. Dalam bahasa Myanmar itu apa namanya?”

M : “*Hirogina.*”

D : “ Oh *hirogina*. Dalam bahasa Inggris apa? Ya, *cassava* ini.....”]

**f. Penggunaan Bahasa Jawa**

Penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dijumpai pada perilaku berbahasa dosen dan mahasiswa asing. Bahasa Jawa yang muncul berujud kata dan frase.

Bahasa Jawa yang merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dipergunakan untuk sekedar memperkenalkan salah satu bahasa suku di Indonesia, yakni suku Jawa. Dosen menggunakan kata sekar, jagad, sri, puji, dan astuti pada saat memperkenalkan nama dirinya. Kelima kata ini merupakan kata dalam bahasa Jawa kuno. Hal ini tampak pada kutipan tuturannya berikut ini.

[D : (Menulis di papan tulis) “Sebelumnya saya pun akan memperkenalkan diri ya. Jadi memperkenalkan saya, nama, nama saya. Tahu nama

ya? Nama, alamat, kalau alamat? Alamat..., hmm jalan Sekar Jagad. Sekar jagad ini dari sastra Jawa ya. Dari sastra Jawa ini..., sekar. Sekar jagad. Ini nama saya juga berasal dari bahasa Jawa. Bahasa Jawa kuno, bahasa Kawi ya. Sri artinya mulia. Terus puji ini doa. Tahu ini doa? Berdoa! Anda berdoa pada Tuhan. Astuti berbakti. Tahu berbakti? Berbakti pada orang tua, berbakti pada negara. Jadi, di situ berbakti pada siapa saja.”] (03190908)

Contoh lain yang menunjukkan penggunaan bahasa Jawa oleh Dosen juga tampak pada kutipan tuturan berikut ini.

[D : “... Semua jalan banjir. Jadi saya bingung mau lewat mana. Sudah stres ya, jalannya banjir, mau lewat jalan itu ndak jadi. Mubeng lagi, cari jalan. Dan macet, terus bensin saya mau habis....] (20181208)

Tuturan ini muncul pada saat dosen bercerita tentang kejadian tidak enak yang dialaminya hari itu. Kata bahasa Jawa “mubeng” muncul secara tidak disengaja sebagai pengungkap emosi.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh mahasiswa asing adalah berujud kata dan frase. Kata bahasa Jawa yang muncul adalah kata “lawang” dan kata “sewu”. Sedangkan frase yang muncul adalah frase “lawang sewu”. Berikut ini adalah kutipan tuturannya.

[Ma : “.... Lalu kami pergi ke Lawang Sewu. Lawang sewu adalah bahasa Jawa. Lawang adalah pintu dan sewu adalah seribu. Lawang Sewu adalah bangunan tua yang besar dan indah sekali.”] (11161008)

Kata bahasa Jawa “lawang” dan “sewu” serta frase “lawang sewu” tersebut ditampilkan saat mahasiswa asing membacakan tugas menulisnya tentang Semarang. “Lawang sewu” atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “pintu seribu” merupakan kata bahasa Jawa yang dijadikan sebagai nama suatu tempat studi wisata bersejarah dan menjadi salah satu objek

kunjungan mereka.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata dan frase bahasa Jawa tersebut dilatarbelakangi oleh penjelasan arti bahasa Jawa itu sendiri. Alasan lain dari hal ini adalah sebagai pengungkap emosi dan ketidaksengajaan.

## **KESIMPULAN**

Perilaku verbal antara dosen dengan mahasiswa asing dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat enam bahasa selain bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Arab, Cina, Myanmar, dan Jawa.

Penggunaan bahasa Inggris lebih menonjol dibandingkan penggunaan bahasa yang lain. Penggunaan bahasa Inggris oleh Dosen untuk membantu pemahaman bahasa Indonesia mahasiswa asing. Sementara itu, mahasiswa asing menggunakan bahasa Inggris untuk pengungkapan maksud.

Bahasa Prancis hanya ditemukan dalam perilaku verbal Dosen Tiga. Penggunaan bahasa tersebut dilatarbelakangi oleh pemberian contoh suatu bahasa ibu mahasiswa asing. Sementara itu, bahasa Arab ditemukan pada perilaku verbal Dosen Dua dan mahasiswa asing berkebangsaan Senegal. Latar belakang penggunaan bahasa Arab tersebut adalah karena untuk penjelasan suatu konsep kata bahasa Indonesia.

Bahasa Cina hanya ditemukan dalam perilaku verbal Dosen Dua untuk menjelaskan salah satu budaya Cina yang hidup di Indonesia. Bahasa Myanmar ditemukan dalam perilaku verbal Dosen Dua dan mahasiswa asing berkebangsaan Myanmar. Bahasa Myanmar digunakan untuk penjelasan suatu konsep kata bahasa Indonesia.

Sementara itu, bahasa Jawa ditemukan dalam perilaku verbal dosen dan mahasiswa asing. Selain karena tidak sengaja dan pengungkap emosi, dosen juga menggunakan bahasa Jawa untuk menjelaskan arti nama/ kata

**175. *Lingua Scientia*, Volume 8, Nomor 2, November 2016**

bahasa Jawa. Mahasiswa asing menggunakan bahasa Jawa untuk menjelaskan arti nama/kata bahasa Jawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Rifca Farih, Widodo HS, Ida Lestari. (2012). "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Tahun 2012" dalam <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelC8CE6EFA60B873A1B6DB1DC20F6CFE40.pdf> [19 Juni 2016].
- Peta Lembaga Penyelenggara BIPA dalam <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/bipa/petabipa/>
- Chung, Haesook Han. (2006). "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals" dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2 Summer 2006. [brj.asu.edu/vol30\\_no2/art3.pdf](http://brj.asu.edu/vol30_no2/art3.pdf).
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Genzuck, Michel. (2005). "A Synthesis of Ethnographic Research" dalam [http://64.233.187.1/Ethnographic\\_Research.pdf](http://64.233.187.1/Ethnographic_Research.pdf)+Ethnography+research&hl=id&lr=lang\_en&ieUTF [04 Maret 2011].
- Indrariansi, Eva Ardiana. (2011). "Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mahasiswa Darmasiswa Undip Tahun 2010/2011" dalam *Parole Journal of Linguistic and Education*, ISSN: 2338-0683, Volume 2 Nomor 1 April 2011 <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/1576>.
- Kesuma. Tri Mastyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lightbown, Pasty M. and Nina Spada. (1999). *How Languages are Learned?*. Oxford: Oxford University Press, second edition.
- Nugraha. "Kesalahan-Kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing" dalam [www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc](http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/SetyaTriNugraha2.doc) [18 September 2010].
- Purwoko. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengajaran Bahasa*



Inggris. Jakarta: Penerbit Indeks.

\_\_\_\_\_. 2010. “Teori dan Praktik Mengajar Bahasa Inggris: Speaking Ability” dalam dalam Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro: Penelitian Tindakan Kelas dalam Perspektif Etnografi. Semarang: Undip Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Soeparno dkk. (1997). “Kebutuhan Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing (Studi Kasus Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing di IKIP Yogyakarta dan IKIP Malang)” dalam <http://eprints.uny.ac.id/699/> [22 September 2010].

Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Supatra, Hendarto, Suharyo, dan Sri Puji Astuti. (2007). *Stereotip Perempuan dalam Ranah Rumah Tangga di Pantai Utara Jawa Tengah (Penelitian Fundamental Dikti)*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.

Suyanto. (2009). “Kendala Linguistik Penutur Asing dalam Belajar Bahasa Indonesia” dalam <http://staff.undip.ac.id/sastra/suyanto/2009> [10 Oktober 2010].

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III (Cet.4)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Uyanto, Stanislaus S. (2006). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

